

Kerinduan kepada Allah: Renungan Mazmur 42:1-5

Pendahuluan: Kerinduan yang Tak Terpuaskan

Saudara-saudara yang kekasih dalam Tuhan, pernahkah Anda merasakan kerinduan yang dalam di lubuk hati Anda? Kerinduan yang tidak dapat dipenuhi oleh harta, popularitas, atau kesuksesan duniawi? Itulah yang dialami oleh pemazmur dalam Mazmur 42. Dia menggambarkan kerinduannya kepada Allah dengan analogi yang sangat kuat: seperti rusa yang merindukan air.

Teks Alkitab: Mazmur 42:1-5 (TBLA)

> "Seperti rusa yang merindukan sungai air, demikianlah jiwaku merindukan engkau, ya Allah. Jiwaku haus akan Allah, akan Allah yang hidup; bilakah aku boleh datang dan menghadap hadirat Allah? Air mata menjadi rohkuku siang dan malam, sementara orang berkata kepadaku sepanjang hari: 'Di manakah Allahmu?' Ketika aku merenungkan hal ini, aku mencurahkan jiwaku dalam diriku: karena aku dahulu pergi bersama-sama orang banyak, dan mengiring mereka ke Rumah Allah, dengan suara sorak-sorai dan puji-pujian, suatu kumpulan yang merayakan pesta. Mengapa engkau putus asa, jiwaku, dan mengapa engkau gemetar dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan masih memuji-Nya, Dia adalah penolongku dan Allahku."

Konteks: Penderitaan dan Kerinduan Pemazmur

Mazmur 42 adalah mazmur anak-anak Korah, yang kemungkinan besar ditulis pada saat bangsa Israel berada dalam pembuangan di Babel. Pemazmur merasakan penderitaan yang mendalam: ia jauh dari Yerusalem, jauh dari Rumah Allah, dan dihina oleh musuh-musuhnya yang bertanya, "Di manakah Allahmu?" Tetapi di tengah penderitaan itu, ia tidak berhenti merindukan Allah.

Matthew Henry, komentator Alkitab Reform yang terkenal, menulis tentang konteks ini: "Pemazmur bukanlah orang yang tidak memiliki alasan untuk bersedih. Ia berada dalam situasi yang sulit, jauh dari tempat ibadah, dan dihina oleh musuh. Tetapi kerinduannya kepada Allah lebih besar dari semua penderitaannya."

Prinsip 1: Kerinduan kepada Allah adalah Tanda Jiwa yang Hidup

Pemazmur memulai dengan analogi yang indah: "Seperti rusa yang merindukan sungai air, demikianlah jiwaku merindukan engkau, ya Allah." Rusa yang haus akan mencari air dengan sungguh-sungguh, karena tanpa air ia akan mati. Demikian juga, jiwa kita yang hidup akan merindukan Allah, karena hanya Dialah yang dapat memuaskan haus jiwa kita.

John Calvin, dalam komentarnya tentang Mazmur 42, menulis: "Kerinduan kepada Allah adalah bukti bahwa jiwa kita masih hidup secara rohani. Orang yang tidak merindukan Allah adalah seperti orang yang sudah mati secara rohani. Tetapi jiwa yang hidup akan selalu merindukan hadirat-Nya."

Ini adalah prinsip penting dalam teologi Reform: ****only God can satisfy the human heart**** (hanya Allah yang dapat memuaskan hati manusia). Augustine dari Hippo, bapak gereja yang juga mempengaruhi teologi Reform, pernah berkata: "Kau telah membuat kami untuk diri-Mu sendiri, dan hati kami gelisah sampai beristirahat di dalam-Mu."

Prinsip 2: Penderitaan Dapat Meningkatkan Kerinduan kepada Allah

Pemazmur tidak hanya merindukan Allah, tetapi ia juga merasakan penderitaan yang mendalam. Air matanya menjadi rohkunya siang dan malam. Musuh-musuhnya menghina dengan pertanyaan yang menusuk hati: "Di manakah Allahmu?" Tetapi justru di tengah penderitaan itu, kerinduannya kepada Allah menjadi lebih dalam.

Teologi Reform mengajarkan bahwa Tuhan seringkali menggunakan penderitaan untuk mendekatkan kita kepada-Nya. Martin Luther pernah berkata: "Penderitaan adalah guru terbaik. Ia mengajar kita untuk tidak bergantung pada diri sendiri, tetapi sepenuhnya kepada Allah."

Pemazmur merenungkan masa lalu ketika ia bersama-sama orang banyak pergi ke Rumah Allah dengan sorak-sorai dan puji-pujian. Kenangan indah itu membuat kerinduannya kepada Allah menjadi lebih besar. Ia tidak hanya merindukan tempat ibadah, tetapi lebih dari itu: ia merindukan hadirat Allah sendiri.

Prinsip 3: Berharap kepada Allah dalam Tengah Keputusan

Di bagian akhir mazmur ini, pemazmur berbicara kepada dirinya sendiri: "Mengapa engkau putus asa, jiwaku, dan mengapa engkau gemetar dalam diriku? Berharaplah kepada Allah!" Ini adalah monolog internal yang sangat penting. Pemazmur tidak membiarkan dirinya tenggelam dalam keputusan, tetapi ia mengingatkan dirinya sendiri untuk berharap kepada Allah.

Charles Spurgeon, "Pangeran Pengkhotbah" yang juga beraliran Reform, menulis tentang bagian ini: "Kadang-kadang kita perlu berbicara kepada diri kita sendiri lebih dari kita berbicara kepada orang lain. Ketika keputusan menyerang, ingatkan dirimu sendiri tentang kebesaran Allah dan janji-janji-Nya."

Pemazmur memiliki alasan untuk berharap: karena Allah adalah penolongnya dan Allahnya. Ia tahu bahwa meskipun situasinya sulit, Allah tidak akan pernah meninggalkannya. Dan ia berjanji akan masih memuji-Nya, meskipun saat ini ia masih merasakan penderitaan.

Aplikasi untuk Hidup Kita Hari Ini

Saudara-saudara, prinsip-prinsip dari Mazmur 42:1-5 ini sangat relevan untuk kita hari ini. Mari kita terapkan dalam hidup kita:

1. **Kenali Kerinduan Jiwa Anda:** Apa yang Anda rindukan dalam hidup ini? Apakah hanya hal-hal duniawi, ataukah Anda merindukan Allah sendiri? Ingatlah bahwa hanya Allah yang dapat memuaskan haus jiwa Anda.
2. **Gunakan Penderitaan untuk Mendekatkan Diri kepada Allah:** Ketika Anda menghadapi penderitaan, jangan menjauh dari Allah, tetapi dekati diri Anda kepada-Nya. Penderitaan dapat menjadi alat yang Tuhan gunakan untuk membuat kerinduan Anda kepada-Nya menjadi lebih dalam.
3. **Berbicara kepada Diri Sendiri:** Ketika keputusan menyerang, jangan diam saja. Berbicaralah kepada diri sendiri seperti pemazmur: "Mengapa engkau putus asa, jiwaku? Berharaplah kepada Allah!" Ingatkan dirimu tentang kebesaran Allah dan janji-janji-Nya.
4. **Ingat Kenangan Indah dengan Allah:** Ketika Anda merasakan kesedihan, ingatlah saat-saat indah ketika Anda merasakan hadirat Allah. Kenangan itu dapat menjadi penghibur dan pengingat bahwa Allah selalu bersama Anda.

Kesimpulan: Kerinduan yang Berakhir pada Harapan

Saudara-saudara yang kekasih, Mazmur 42:1-5 mengajarkan kita tentang kerinduan jiwa yang hanya dapat dipenuhi oleh Allah. Di tengah penderitaan dan keputusan, kita dipanggil untuk tetap berharap kepada-Nya.

Mari kita berdoa:

> Tuhan Yesus, kami bersyukur karena Engkau adalah Allah yang memahami kerinduan jiwa kami. Ampuni kami ketika kami lebih merindukan hal-hal duniawi daripada Engkau. Bantulah kami untuk selalu merindukan hadirat-Mu, terutama di

tengah penderitaan. Berikan kami harapan yang tidak pernah pudar, karena Engkau adalah penolong kami dan Allah kami. Dalam nama Yesus, amin.